



Pastor Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Kreator YouTube "Keluarga Katolik Rm. Bobby MSF"

Senin, 30 September 2024

Tanpa Nama

Pw. St. Hieronimus; Ayb.1:6-22; Mzm.17:1.2-3.6-7; Luk.9:46-50

INJIL hari ini memuat dua pesan pokok. Pertama, Yesus mengajak kita menjadi seperti anak kecil yang tulus hati dalam pelayanan. Sebenarnya Yesus bisa saja menunjuk Petrus sebagai "yang terbesar" di antara para rasul-Nya. Akan tetapi, Yesus justru menunjuk seorang anak kecil tanpa nama.

Tokoh-tokoh tanpa nama dalam Alkitab hadir sebagai pribadi yang tak dianggap dan tersisih. Juga dalam mukjizat pergandaan roti, jumlah orang yang dihitung hanyalah laki-laki. Wanita dan anak-anak tidak diperhitungkan. Menariknya, Yesus justru sering menyapa dan melakukan sesuatu untuk tokoh-tokoh tanpa nama ini. Bagaimana dengan kita? Apakah kita sibuk bergaul dengan mereka yang punya nama dengan berharap agar kita juga mendapat nama? Beranikah kita menyapa pribadi terlupakan?

Kedua, Yesus menandakan bahwa kebaikan itu bisa dilakukan siapa saja. Bukan hanya oleh "lingkaran eksklusif". Siapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. Mari bekerja sama dengan siapa saja yang berkehendak baik untuk memajukan dunia kita.

Selasa, 1 November 2024

Bukan Kompetisi

Pesta St. Teresia dr Kanak-kanak Yesus; Yes. 66:10-14c atau 1 Kor. 12:31-13:13; Mzm. 131:1,2,3; Mat. 18:1-5

DALAM Matius 20, ibu anak-anak Zebedeus meminta kedudukan yang baik bagi kedua anaknya kepada Yesus. Rupanya ada semangat persaingan duniawi di antara para murid Yesus. Menanggapi ini, Yesus justru menekankan sikap merendahkan diri seperti anak kecil.

Kita sering keliru menganggap pelayanan sebagai persaingan untuk membuktikan keunggulan diri. Tanpa sadar, kerap kita menjadikan pelayanan gerejawi sebagai sarana mencari ketenaran dan pengakuan. Padahal, pelayanan semestinya tanpa pamrih ibarat kasih anak kecil nan polos. Gereja bukan ajang kompetisi, namun paguyuban kasih tulus hati.

Santa Teresia dari Kanak-Kanak Yesus menjadi teladan semangat kerendahan hati ini. Ia menyadari dirinya sebagai hamba sederhana yang bebas dipakai tangan Tuhan. "Sudah lama aku tidak menjadi milik diriku sendiri. Aku telah menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Yesus. Dia bebas melakukan apa pun yang Dia kehendaki padaku."

Rabu, 2 November 2024

Menjadi Pelindung

Pw Para Malaikat Pelindung; Kel. 23:20-23a; Mzm. 91:1-2.3-4.5-6.10-11; Mat. 18:1-5.10

"INGATLAH, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di surga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di

Penuai di Ladang Dunia

sorga" (Mat 18:10). Yesus berkata bahwa anak-anak kecil ini di surga diwakili oleh malaikat-malaikat mereka (ayat 10). Malaikat mereka selalu berada di hadapan Bapa dan mendapat perhatian penuh dari-Nya. St Hironimus menulis, "Betapa besarnya nilai jiwa yang setiap orang sejak lahir menerima malaikat pelindungnya."

Kitab Suci mencatat banyak contoh kedatangan malaikat untuk membantu umat Allah. Katekismus Gereja Katolik No. 332 menyebutkan, para malaikat melindungi Lot dan Hagar, serta mencegah Abraham mengorbankan putranya, Ishak. Dengan menghormati para malaikat pelindung, kita mengakui Allah Maha Pelindung yang mengutus para malaikat. Kita pun diajak menjadi pelindung bagi sesama, khususnya bagi anak-anak dan kaum lemah serta tersingkir.

Kamis, 3 November 2024

Panggilan Penuai

Pekan Biasa XXVI; Ayb. 19:21-27; Mzm. 27:7-8a.8b-9abc.13-14; Luk. 10:1-12.

"TUAIAN memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (Luk 10:2). Dalam sejarah Gereja, ayat ini telah dan sedang mengubah dunia. Banyak orang terpenggil mengikuti Kristus secara khusus dalam hidup bakti setelah merenungkan ayat ini. Akan tetapi, sebenarnya ayat ini ditujukan untuk semua orang.

Salah satu lagu bina iman anak memiliki lirik menarik. "Tuhan tak punya tangan lagi, tangan kita yang menjadi tangan-Nya untuk melakukan pelayanan kepada semua orang". Sang Pemilik Tuaian memanggil kita, para pekerja untuk bekerja bersama-Nya. Mungkin saat ini kita sibuk dengan dunia dan pekerjaan kita sendiri. Di tengah



kesibukan itulah, Tuhan memanggil kita untuk juga terlibat dalam karya cinta-Nya. Adakah aku membuka telinga hatiku untuk menjawab panggilan-Nya?

Mari belajar dari ketekunan Paus Fransiskus menjadi penuai di tengah ladang dunia. Paus tak hanya menuai di ladang Gereja Katolik saja, namun juga meluas melintas batas. Coba cek lingkaran pergaulan kita. Jangan-jangan kita terlalu sibuk menuai di pergaulan seiman dan lupa menuai di tengah masyarakat plural.

Jumat, 4 November 2024

Syarat Keselamatan

Pw. Santo Fransiskus Assisi; Ayb. 38:1.12-21; 39:36-38; Mzm. 139:1-3.7-8.9-10.13-14ab; Luk. 10:13-16

SELALU ada orang yang menerima dan menolak kebaikan. Yesus pun mengalami penolakan dari warga kota-kota yang Ia kunjungi dalam pewartaan-Nya. Ada beberapa kota yang pernah mengalami mukjizat Yesus, namun sayangnya, warga kota-kota itu malah menolak Yesus. Umpama, Betsaida adalah lokasi Yesus memberi makan 5.000 orang (9:10-17). Kapernaum menjadi pusat pelayanan Yesus di Galilea. Banyak warganya menyaksikan mukjizat Yesus (4:23; 7:1-10).

Ironisnya, justru warga Tirus dan Sidon yang didominasi orang bukan Yahudi menerima Yesus dengan suka cita. Ini menunjukkan bahwa identitas

kesukuan sebagai bangsa Israel saja tidak menjamin bahwa seseorang diselamatkan. Keselamatan akan Yesus diberikan kepada siapa saja yang rendah hati dan terbuka menyambut-Nya. Tambah lagi, tidak ada jaminan bahwa seseorang yang telah mengalami mukjizat sekalipun akan otomatis diselamatkan. Semua tergantung pada imannya setelah menerima kemurahan Tuhan itu.

Bagi Tuhan, bukan status atau pengalaman rohani ajaib saja yang penting. Yang terpenting justru adalah sikap menerima-Nya dengan hati murni melalui peristiwa sederhana. Santo Fransiskus dari Assisi menerapkan hal ini dengan memandang siapa pun sebagai saudara.

Sabtu, 5 November 2024

Bergembira dalam Roh

Pekan Biasa XXVI; Ayb. 42:1-3.5-6.12-17; Mzm. 119:66.71.75.91.125.130; Luk. 10:17-24

DALAM bahasa Inggris ada tingkatan merasa senang (happy) dan bahagia (joy

atau bliss). Kita senang ketika kenyang. Senang adalah tingkatan terbawah. Kita bahagia ketika kita merasa dicintai secara mendalam. Kebahagiaan adalah puncak.

Yesus bergembira dalam Roh Kudus (ay. 21). Ini berarti, Ia mengalami puncak kebahagiaan. Menariknya, Yesus alami puncak kebahagiaan ketika menyadari kebijaksanaan ilahi yang dinyatakan justru pada yang kecil di mata dunia. Bukan kepada mereka yang merasa diri paling tahu dan paling benar.

Sabda Yesus mengajak kita untuk berkaca pada insan sederhana di sekitar kita. Bukalah mata lebar-lebar. Sapolah lebih dahulu orang-orang biasa yang selama ini kurang kita sapa. Ajaklah ngobrol. Sering kali dari obrolan santai dengan orang-orang biasa, kita menemukan inspirasi hidup luar biasa.

Kita juga diajak melihat kebaikan Tuhan melalui pribadi dan peristiwa sederhana. Sekuntum bunga yang mekar mewangi menghibur hati. Hembusan angin yang mengisi paru-paru kita yang terbebani kehidupan. Ya, bukalah pancaindra untuk menemukan Tuhan dalam hal-hal kecil yang biasanya kita lewatkan begitu saja! ●

“Paus tak hanya menuai di ladang Gereja Katolik saja, namun juga meluas melintas batas.”